

## **PRINSIP DAN TUJUAN PENILAIAN TINDAKAN KELAS**

**A. Nurhayati**

Guru SDN Kabaro Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

**Abstract:** *Classroom Assessments are conducted in various ways, such as a written test (Paper and Pencils), students' work assessment through the ability of students' work (portfolio), three-dimensional product assessment, and students' performance assessment (performance). Classroom assessment is a process conducted through planning, gathering information through a number of evidences demonstrating the achievement of learning outcomes, reporting, and collecting information of the learning outcomes. In the implementation of classroom assessment, the roles of the teachers are very important in determining the accuracy of assessments to assess students' success and failure. Types of the assessments designed should meet the standards of validity and reliability in order to achieve the results in accordance with what is expected. Therefore, the teachers' professional competencies are essential requirement in assessing. In everyday life at school, it often appears assessment information that generates benefits both for teachers and students. In a class discussion, for example, the statements made by some students could be a guide for teachers to believe that students do not understand the concepts taught to them.*

**Keywords:** *Principle, Objective, Assessment, Action, and Class*

### **I. LATAR BELAKANG**

Penilaian kelas dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, dan di luar kelas yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran atau dilakukan pada waktu yang khusus. Penilaian dalam kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja (karya) siswa (portofolio), penilaian produk tiga dimensi, dan penilaian, unjuk kerja (*performance*) siswa.<sup>1</sup>

Pembahasan ini akan menawarkan suatu panduan untuk digunakan di saat mempertimbangkan penilaian sehari-hari dan mendiskusikan peran dan tanggung-jawab guru serta siswa dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui penilaian. Penilaian biasanya dibayangkan sebagai suatu bentuk ujian akhir, berupa buku laporan triwulan, ujian nasional, atau daftar nilai berupa laporan akhir praktik

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Penilaian Kelas* (Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum, 2007). h. 14.

laboratorium.<sup>2</sup> Bagaimanapun juga, hal demikian ini merupakan aspek dari penilaian biasa yang tidak menjangkau luas atau ketajaman pikiran tentang bagaimana penilaian berlangsung setiap hari di dalam kelas. Pembahasan jenis penilaian kelas di fokuskan kepada prinsip-prinsip dan standar kompetensi sehari-hari yang dilakukan guru dan siswa untuk mengumpulkan informasi mengenai pemahaman dan pekerjaan siswa, lalu menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki kegiatan proses pembelajaran.<sup>3</sup> Hal ini merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam kehidupan kelas sebagai sebuah dunia yang jauh dari formalitas ujian, baik dalam semangat maupun dalam tujuan.

Dalam keseharian di sekolah, seringkali muncul informasi penilaian yang menghasilkan manfaat untuk guru dan siswa. Dalam suatu diskusi kelas misalnya, keterangan oleh sebagian siswa, bisa menjadi petunjuk bagi guru untuk meyakini bahwa siswa tidak memahami tentang konsep-konsep yang di ajarkan.<sup>4</sup> Guru selanjutnya memutuskan bahwa kelas akan melakukan lagi aktifitas laboratorium yang telah diselesaikan sebelumnya dalam proses menguji hubungan antara kegiatan dan hasil diskusi yang ada.

## II. PEMBAHASAN

### A. *Hakikat Penilaian Tindakan Kelas dan Standar Kompetensi*

Penilaian merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai mengenai sesuatu. Terdapat suatu perbedaan antara penilaian (evaluasi) dengan pengukuran (*measurement*). Pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Bahkan pengukuran merupakan instrument yang digunakan untuk melakukan penilaian. Dengan kata lain perkataan pengukuran dipergunakan untuk menjawab pertanyaan “*how much*” sedangkan penilaian dipergunakan menjawab pertanyaan “*what value*”.<sup>5</sup>

Penilaian yang dikembangkan dalam KTSP adalah penilaian kelas atau disebut dengan penilaian berbasis kelas. Penilaian kelas adalah proses pengumpulan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan potret/profil kemampuan siswa sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.<sup>6</sup> Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas,

---

<sup>2</sup> D. Krech & R. crutchfield, *Individual in Society*, (Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, 2003), h. 15.

<sup>3</sup> Lihat Mansyur dkk, *Asesmen Pembelajaran di Sekolah* (Cet. I; Yogyakarta: Multi Presindo, 2009). h. 65.

<sup>4</sup> A. Fiield, *Discovering statistics using SPSS for Windows* (Cet. I; Toasand Oaks: Sage Publications, 2004), h. 75.

<sup>5</sup> Lihat B. Hayat, *Penilaian kelas dalam penerapan standard kompetensi jurnal pendidikan Penabur* 03 Desember 2007. h. 8.

<sup>6</sup> Darwin Syah dkk, *Perencanaan sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta Gaun Persada pres, 2009). h. 205.

terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran atau dilakukan pada waktu yang khusus.

Penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.<sup>7</sup>

Adapun tujuan penilaian kelas yaitu;

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa,
2. Mengukur pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa,
3. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa,
4. Mengetahui hasil pembelajaran,
5. Mengetahui pencapaian kurikulum,
6. Memotivasi siswa untuk belajar,
7. Memotivasi guru agar melakukan kegiatan pengajaran dengan lebih baik.<sup>8</sup>

Dari tujuan tersebut di atas, penilaian berbasis kelas pada dasarnya tidak hanya sekedar menilai siswa, tetapi juga seluruh komponen proses pembelajaran, seperti guru, metode, dan media pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran tidak semata-mata diorientasikan kepada kegiatan siswa, tetapi merupakan sistem yang melibatkan semua komponen dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun fungsi penilaian kelas secara umum yaitu;

1. Mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar.
2. Memantau ketercapaian standar ketuntasan belajar minimum yang telah ditetapkan dan telah dicapai oleh siswa.
3. Sebagai pertanggung jawab public (*Public Accountability*) kepada *stake holder* pendidikan (sekolah, guru, orang tua, siswa dan masyarakat).
4. Sebagai alat untuk mengendalikan dan menjamin mutu kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah oleh guru maupun siswa.
5. Sebagai umpan balik khususnya guru maupun siswa.
6. Menemukan kesulitan belajar siswa.<sup>9</sup>

Menurut Departemen Pendidikan Nasional peranan penilaian kelas adalah untuk; *grading*, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis,

---

<sup>7</sup> Lihat Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 110.

<sup>8</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, h, 206.

<sup>9</sup> Lihat Barlow, *Selected Reading in The Philosophy of Education*. (New York: The Macmillang Company, 1977). h. 201.

dan prediksi.<sup>10</sup>

1. *Grading*, dalam penilaian kelas adalah membandingkan kedudukan seorang siswa terhadap siswa lainnya. Kedudukan siswa dibandingkan secara berurutan dengan siswa lainnya. Karena sifatnya membandingkan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya *grading* lebih bersifat kepada penilaian acuan normal (PAN) atau *norem-referenced assessment*.
2. Seleksi, dimaksudkan untuk mengetahui apakah seorang siswa masuk ke dalam kategori tertentu atau tidak. Apakah siswa dapat masuk atau tidak ke sekolah tertentu.
3. Penguasaan kompetensi, penilaian bertujuan untuk mengetahui apakah seorang siswa telah menguasai standar kompetensi kelulusan yang dipersyaratkan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.
4. Bimbingan, penilaian berperan mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik. Hal ini dimaksudkan dalam rangka membantu siswa memahami dirinya sendiri, mengambil keputusan dan langkah berikutnya dalam pemilihan program studi dan penjurusan serta pengembangan kepribadian murid.
5. Alat diagnosis, sebagai alat untuk mengetahui kesulitan atau kelemahan belajar peserta didik dan kemungkinan untuk mengembangkan prestasi yang mungkin dicapai oleh siswa. Dari diagnosis yang telah dilakukan guru dapat mengetahui apakah seorang siswa membutuhkan remediasi atau pengayaan.
6. Alat prediksi, dari hasil penilaian dapat diprediksi tingkat keberhasilan belajar siswa pada jenjang berikutnya serta dalam pekerjaan yang sesuai.<sup>11</sup>

Menurut penulis manfaat yang dapat diperoleh dari penilaian berbasis kelas salah satu di antaranya memberikan umpan balik dalam pelaksanaan program pengajaran jangka pendek yang dilakukan oleh guru sehingga memungkinkan untuk melakukan koreksi terhadap pelaksanaan program pembelajaran yang telah di buat.

Dalam prinsip-prinsip penilaian kelas yang menjadi prioritas adalah standar kompetensi, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, akan tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Terdapat beberapa aspek dalam setiap kompetensi sebagai tujuan yang ingin dicapai, yaitu;

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan dibidang kognitif.

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pelayanan Profesional Kurikulum* (Cet. I; Jakarta; departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 9.

<sup>11</sup> Lihat Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran* (Cet. II; Jakarta Rencana Prenada, 2009). h. 70 .

- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
- c. Kemaniran (*Skil*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*Value*), yaitu norma-norma di anggap baik oleh setiap individu.
- e. Sikap (*Attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
- f. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan.<sup>12</sup>

Sesuai dengan aspek-aspek di atas, maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan itu bersifat kompleks.

Standar kompetensi diklasifikasi menjadi beberapa jenis, yakni;

a. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan adalah kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik, setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu.

b. Kompetensi Standar

Kompetensi standar atau standar kompetensi yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. Pada peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 6 dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dan menengah terdiri atas;

- 1). Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; bertujuan membentuk peserta didik yang menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- 2). Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan; bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
- 3). Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan mengembangkan logika, kemampuan berpikir, dan analisis peserta didik.
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika bertujuan; membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya.<sup>13</sup>

Dengan adanya kompetensi standar pendidik dan peserta didik dituntut untuk eksis dalam proses pembelajaran. Semua kompetensi di atas mengacu pada kompetensi dasar yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, h. 131.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pelayanan Profesional Kurikulum*, 133.

## B. Prinsip Penilaian Kelas

Prinsip umum penilaian kelas yaitu;

### 1. Validitas

Validitas sering diartikan dengan kesahihan. Suatu tes dikatakan valid apabila mengukur apa yang seharusnya diukur. Meter valid apabila dipergunakan untuk mengukur jarak, sedangkan timbangan valid apabila dipergunakan untuk mengukur berat.<sup>14</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto terdapat 4 (empat) macam validitas yang berasal dari dasar pembagian jenisnya yaitu;

- a. Validitas logis terdiri dari;
  - 1) Validitas Isi (*content validity*),
  - 2) Validitas konstruksi (*construct validity*)
- b. Validitas empiris terdiri dari
  - 1) Validitas ada sekarang (*concurrent validity*)
  - 2) Validitas prediksi (*predictive validity*).<sup>15</sup>

*Pertama*, validitas isi, suatu tes dikatakan memiliki validitas isi (*content validity*) apabila mengukur kesejajaran antara tujuan khusus pembelajaran atau indikator pembelajaran dengan materi pokok atau isi pelajaran yang diberikan. Misalnya bila ingin mengukur kemamuan pemahaman mata pelajaran fiqh umpamanya, maka item-item tes yang dibuat diambilkan dari materi pelajaran fiqh pada kurikulum kelas yang kita ajar. Karena aitem-aitem tes yang dibuat mengacu pada kurikulum validitas isi sering disebut juga dengan validitas kurikuler.<sup>16</sup>

*Kedua*, validitas konstruksi, yaitu suatu tes dikatakan memiliki validitas konstruk apabila aitem-aitem tes yang membangun tes tersebut mengukur semua aspek berfikir dari tujuan pembelajaran khusus atau indikator pembelajaran. Misalnya indikator pembelajaran dalam mata pelajaran fiqhi maka perintah soal harus menunjukkan pada materi pelajaran fiqhi.<sup>17</sup>

*Ketiga*, validitas ada sekarang atau validitas pengalaman atau empiris. Suatu tes memiliki validitas empiris apabila hasil tes dipasangkan dengan pengalaman akan menghasilkan hasil yang sama. Misalkan untuk mengetahui valid atau tidaknya tes yang dibuat sekarang dibandingkan dengan hasil ujian semester atau hasil ujian

<sup>14</sup> Lihat K. Condie R. Livingston, *Evaluation of the assessment is for learning progame* (Cet. I; Final Report. Glosgow University of Starthcyde, 2006), h. 67.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta Bumi Aksarah, 1999), h. 64.

<sup>16</sup> Lihat Hilgard dan Brower, *Modern Philosophies of Education*. (Cet. I; New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981), h.75.

<sup>17</sup> Lihat A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h 34.

tahun yang lalu dengan cara membandingkan aitem-aitem tes yang dibuat sekarang dengan aitem-aitem tes yang telah dibuat pada masa lalu.

*Keempat*, validitas Prediksi, Suatu tes dikatakan memiliki validitas prediksi apabila tes tersebut memiliki kemampuan untuk memprediksikan prestasi yang akan dicapai seseorang di masa yang akan datang. Misalkan hasil seleksi masuk keperguruan tinggi. Dari hasil tes tersebut dapat diperkirakan tingkat kesuksesan seseorang diperguruan tinggi sebagai mahasiswa pada masa yang akan datang.<sup>18</sup>

## 2. *Reliabilitas*

Reliabilitas sering disebut juga tarap kepercayaan dan sering disebut juga dengan keterandalan. Suatu tes dikatakan memiliki reliabilitas apabila tes tersebut dipergunakan untuk mengukur secara berulang-ulang memberikan hasil yang tetap atau sama.<sup>19</sup>

## 3. *Adil dan Obyektif*

PBK harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektifitas siswa, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa, karena mereka merasa di anaktirikan.<sup>20</sup>

Sebuah tes dikatakan memiliki obyektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor-faktor subyektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada sistem skoringnya. Untuk menghindari subyektivitas penilaian harus ada pedoman terutama yang menyangkut masalah kontinuitas pengadministrasian yaitu kontinuitas dan konfrehensifitas.<sup>21</sup>

## 4. *Kontinyu (terus menerus).*

Dengan penilaian yang berkali-kali dilakukan maka guru akan memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa. Tes yang dilakukan “*on the spot*” dan hanya satu dua kali, tidak akan memberikan hasil yang obyektif tentang keadaan seorang peserta didik.

## 5. *Konfrehensif (menyeluruh)*

Yang dimaksud dengan penilaian yang menyeluruh adalah atas berbagai segi penilaian yaitu;

- a. Mencakup keseluruhan materi
- b. Mencakup berbagai aspek berfikir (ingatan, pemahaman, aplikasi dan se-

---

<sup>18</sup> Darwin Syah dkk, Perencanaan sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam, h. 205.

<sup>19</sup> Darwin Syah dkk, Perencanaan sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam, h. 205.

<sup>20</sup> Darwin Syah dkk, Perencanaan sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam, h, 206.

<sup>21</sup> Darwin Syah dkk, Perencanaan sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam, h. 206.

bagainya)

- c. Melalui berbagai cara yaitu tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, pengamatan incidental dan sebagainya.<sup>22</sup>

#### 6. *Praktibilitas*

Sebuah tes dikatakan memiliki praktibilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadimistrasiannya tes yang praktis adalah;

- a. Mudah dilaksanakan, misalnya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan pada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh siswa.
- b. Mudah memeriksanya, artinya tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya.
- c. Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diawali oleh orang lain.<sup>23</sup>

#### 7. *Ekonomis*

ekonomis adalah bahwa pelaksanaan tes/penilaian tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

#### 8. *Terfokus pada Kompetensi*

Penilaian berbasis kelas harus dapat menilai pencapaian kompetensi yang dicapai oleh siswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dan bertingkah laku. Dengan berpedoman pada pencapaian kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah, terukur serta dapat diamati.<sup>24</sup>

#### 9. *Mendidik*

Penilaian berbasis kelas harus memberikan sumbangsih positif pada pencapaian hasil belajar yang dicapai siswa. Karenanya, penilaian berbasis kelas harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan dalam memberikan motivasi siswa yang berhasil dan sebagai cambuk semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi siswa yang kurang berhasil, sehingga keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.<sup>25</sup>

#### 10. *Transparan*

Penilaian berbasis kelas hendaknya dilakukan secara transparan bagi berbagai

---

<sup>22</sup> K. Condie R. Livingston, *Evaluation of the assessment is for learning programe*, h. 47

<sup>23</sup> Barlow, *Selected Reading in The Philosophy of Education*. (New York: The Macmillang Company, 1997). h. 141.

<sup>24</sup> Darwin Syah dkk, *Perencanaan sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 207.

<sup>25</sup> Darwin Syah dkk, *Perencanaan sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 207.

kalangan dan dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitasnya kepada stakeholder pendidikan, sehingga keputusan tentang keberhasilan dan kegagalan belajar siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat membuat salah sangka dan dapat merugikan semua pihak.<sup>26</sup>

#### 11. *Bermakna*

Penilaian berbasis kelas diharapkan mempunyai makna yang saling berhubungan dan memiliki pengaruh bagi semua pihak. Untuk itu, penilaian berbasis kelas hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik yang di dalamnya mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah dipersyaratkan.<sup>27</sup>

Adapun prinsip khusus penilaian kelas yaitu; *pertama*, apapun jenis penilaiannya, harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuan yang dimilikinya. *Kedua*, setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur PBK dan pencatatan secara tepat prestasi yang dicapai siswa.<sup>28</sup> Sehingga siswa dapat memahami dengan baik dan benar

#### C. *Tujuan Penilaian dalam Pengelolaan Kelas*

Setiap aktifitas kehidupan harus mempunyai tujuan, tanpa tujuan seseorang akan terombang-ambing dalam kehidupannya. Tujuan adalah arah sasaran yang akan dicapai yang sekaligus menjadi pedoman bagi seseorang dalam melakukan kegiatan. Dalam dunia pendidikan, tujuan harus betul-betul jelas, kongkret, dan eksplisit, sehingga tujuan itu dapat dijadikan arah dan pedoman bagi para pengelola lembaga pendidikan.<sup>29</sup>

Ada empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh organisasi pendidikan dunia, United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), Organisasi Urusan Pendidikan, Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB yaitu, *Learning to Know, Learning to Do, Learning to Be, dan Learning to Live Together*.<sup>30</sup> Empat landasan berfikir ini memberikan inspirasi kepada kita bahwa dalam proses pembelajaran tidak seharusnya seharusnya memosisikan peserta didik hanya sebagai pendengar, sementara pendidik aktif berceramah sehingga peserta didik laksana tabung

---

<sup>26</sup>Darwin Syah dkk, *Perencanaan sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 208.

<sup>27</sup> Lihat Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 13.

<sup>28</sup> Darwin Syah dkk, *Perencanaan sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 208.

<sup>29</sup> Hisyam Zaini dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Cet. I; Yogyakarta: CTSD UIN, 2002), h.54.

<sup>30</sup> Hisyam Zaini dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, h.18.

kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan.

Secara umum rumusan tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, intelektual dalam kelas. Dengan adanya fasilitas yang tersedia memungkinkan peserta didik belajar, bekerja untuk terciptanya suasana belajar yang kondusif, tertib dan lain sebagainya.

Suharsimi Arikunto mengemukakan beberapa indikator sebuah kelas yang tertib, apabila:

1. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
2. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya kelas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib<sup>31</sup>

Dari kutipan di atas, dipahami terdapat perbedaan pada yang pertama anak tidak tahu akan tugas atau tidak tahu melaksanakan tugas, sedang pada yang kedua anak tahu dan dapat, tetapi kurang bergairah bekerja.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan beberapa faktor. Permasalahan peserta didik merupakan faktor yang penting menjadi pertimbangan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Karena semua aktifitas yang dilakukan pendidik dalam kelas bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran seorang pendidik harus memiliki keterampilan mengelola kelas. Pendidik harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek-aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan.<sup>32</sup> Dalam pengelolaan kelas seorang pendidik terlebih dahulu perlu mengetahui kondisi-kondisi kelas. Dengan memahami kondisi kelas maka pendekatan yang dipergunakan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan pengetahuan, sikap pendidik terhadap proses pembelajaran, dengan memperhatikan kondisi kelas yang dihadapi. Untuk lebih jelasnya berikut dikemukakan beberapa jenis kelas.

- a. Jenis kelas yang selalu gaduh, guru harus bergelut sepanjang waktu untuk

---

<sup>31</sup>Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas*, (Cet. I; Yogyakarta:CTSD UIN, 2007), h .68.

<sup>32</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Cet.I;Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),h.190

- menguasai kelas seperti ini. Hukuman dan ancaman selalu diabadikan, dan hukuman tampaknya lebih efektif.
- b. Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif. Kondisi seperti guru mencoba untuk membuat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya, dengan memperkenalkan permainan dan kegiatan yang menyenangkan, membaca cerita dsb. Tetapi kelas seperti ini juga masih menimbulkan masalah, seperti banyak siswa yang kurang memberi perhatian di kelas dan tugas-tugas sekolah tidak diselesaikan dengan baik.
  - c. Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah banyak menciptakan aturan maupun meminta agar aturan tersebut dipatuhi. Peserta didik yang melanggar langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan bila perlu diikuti dengan hukuman.
  - d. Jenis kelas yang menggelinging dengan sendirinya, pendidik menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan kemauan sendiri tanpa ada perhatian dari pendidik.<sup>33</sup>

Kondisi yang digambarkan di atas hampir terdapat pada semua sekolah, belum lagi sebagian guru tidak ada perubahan cara mengajarnya dari tahun ke tahun. Dengan kondisi seperti ini maka pendidik perlu memahami dan memiliki siasat dan kiat-kiat khusus dalam mengelola setiap kelas. Belum lagi, setiap tahun peserta didik yang dihadapi selalu berubah-ubah.

Terbentuknya kelas yang menyenangkan antara pendidik dengan peserta didik, tingginya kerjasama antara peserta didik, terlihat dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja tergantung pendekatan yang pendidik lakukan dalam pengelolaan kelas. Itulah sebabnya seorang ahli motivator, Win Wenger mengatakan bahwa apapun bidang yang sedang anda pelajari, tenggelamkan diri anda ke dalamnya, artinya libatkan sebanyak mungkin indera dan imajinasi anda<sup>34</sup> dengan pelibatan diri secara total terhadap suatu pekerjaan maka akan melahirkan hasil yang optimal. Berikut beberapa pendekatan untuk melakukan pengelolaan kelas yang optimal Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan sebagai berikut.

1. *Pendekatan Kekuasaan*, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Peranan pendidik di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada peserta didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam norma itulah pendidik mendekatinya.

---

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas*, h. 42

<sup>34</sup> Lihat Win Wenger, *Beyond Teaching and Learning* diterjemahkan oleh Ria Sirait dengan judul *Cara Praktis Menerapkan Quantum Teaching dan Learning* (Cet. I; Bandung: Nuangsa, 2003), h. 11.

2. *Pendekatan Ancaman*, dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai proses untuk mengotro; tingkah laku peserta didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku peserta didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan sindiran, dan memaksa.
3. *Pendekatan Kebebasan*, pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan pendidik adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan peserta didik.
4. *Pendekatan Resep*, pendekatan resep ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan pendidik dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh pendidik, peranan pendidik hanyalah mengikuti apa yang tertulis dalam resep.
5. *Pendekatan Pengajaran*, pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku peserta didik. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku pendidik dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik
6. *Pendekatan Perubahan Tingkah laku*, sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Peranan pendidik adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang tidak baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku ini bertolak dari sudut pandang psikologi.
7. *Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial*, pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial di dalam kelas sebagai kelompok individu cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling. Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas.
8. *Pendekatan Proses Kelompok*, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial. di mana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif.
9. *Pendekatan Elektis atau Pluralitas*, pendekatan elektis menekankan pada potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif wali kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya.<sup>35</sup>

Pendekatan yang dikemukakan di atas tentu tidaklah paten, masih ada kemungkinan untuk ditambah sesuai kondisi. Juga tidak ada pendekatan yang paling baik,

---

<sup>35</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, h.183.

tetapi yang baik adalah yang bisa diterapkan sesuai dengan kondisi masing-masing.

Seorang ahli menawarkan beberapa pendekatan untuk mengaktifkan kelas antara lain. 1. Memahami berbagai jenis kelas, 2. Belajar bersama dalam kelompok, 3. Mengadakan analisis social, 4. Mengefektifkan papan tulis di kelas, 5. Mengefektifkan posisi tempat duduk siswa, 6. Mengembangkan pemetaan bahan, 7. Memamfaatkan perpustakaan sekolah, 8. Mengembangkan kemampuan bertanya, 9. Mengatasi masalah disiplin di kelas.<sup>36</sup>

Apa yang dikemukakan di atas merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dalam upaya mengaktifkan kelas, sehingga seorang pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang dinamis.

Di samping pendekatan di atas berikut beberapa prinsip pengelolaan kelas sabagai upaya menciptakan kelas yang dinamis maka seorang pendidik perlu memahai hal di bawa ini., Hangat dan antusias, Tantangan, Bervariasi, Keluwesan, Penekanan pada hal-hal yang positif, Penanaman disiplin diri<sup>37</sup>

Keterampilan di atas, merupakan hal mutlak yang harus dimiliki, untuk menjadi pendidik profesional, sehingga dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas.

### III. PENUTUP

Dari pemaparan di atas, penulis dapat mengambil *end blok* sebagai esensi pembahasan berikut;

1. Penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten. Sedangkan standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.
2. Prinsip penilaian kelas ada yang berlaku umum seperti, validitas, Reliabilitas, Adil dan Obyektif, Kontinyu (terus menerus), Konfrehensif (menyeluruh), Praktibilitas, Ekonomis, Terfokus pada kompetensi, Mendidik, Transparan, dan Bermakna sedangkan prinsip berlaku khusus yaitu apapun jenis penilaiannya, harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuan yang dimilikinya dan setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur PBK dan pencatatan secara tepat prestasi yang dicapai siswa.
3. Sistem yang digunakan dalam penilaian hasil belajar ini ada tiga, yaitu; Penilaian Acuan Patokan (PAP), Penilaian Acuan Kelompok (PAK), dan Penilaian Acuan Nilai (PAN).

---

<sup>36</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. h. 40.

<sup>37</sup> Suharsimi Arikuntoi. *Pengelolaan Kelas*, h. 42.

4. Tujuan Penilaian Berbasis kelas yaitu penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, intelektual dalam kelas. Dengan adanya fasilitas yang tersedia memungkinkan peserta didik belajar, bekerja untuk terciptanya suasana belajar yang kondusif, tertib dan lain sebagainya

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Field, *Discovering statistics using SPSS for Windows*. Cet. I; Toasand Oaks: Sage Publications, 2004
- A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*.Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Arikunto, Suharsimi *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta Bumi Aksarah, 1999
- , *Pengelolaan Kelas*. Cet. I; Yogyakarta:CTSD UIN, 2007
- B. Hayat, *Penilaian kelas dalam penerapan standard kompetensi jurnal pendidikan Penabur* 03 Desember 2007.
- Barlow, *Selected Reading in The Philosophy of Education*. New York: The Macmillang Company, 1997.
- Brower, Hilgard. dan *Modern Philosophies of Education*. Cet. I; New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981
- D. Krech & R. crutchfield, *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pelayanan Profesional Kurikulum*. Cet. I; Jakarta; departemen Pendidikan Nasional, 2006
- Depdiknas, *Penilaian Kelas*. Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum, 2007
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Livingston, K. Condie R. *Evaluation of the assessment is for learning programe*. Cet. I; Final Report. Glosgow University of Starthcyde, 2006
- Mansyur dkk, *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*. Cet. I; Yogyakarta: Multi Presindo, 2009
- Mulyasa, E. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Cet.I;Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Cet. II; Jakarta Rencana

Prenada, 2009

Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Syah, Darwin. dkk, *Perencanaan sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta Gaun Persada pres, 2009

Win Wenger, *Beyond Teaching and Learning* diterjemahkan oleh Ria Sirait dengan judul *Cara Praktis Menerapkan Quantum Teaching dan Learning*. Cet. I; Bandung: Nuansa, 2003

Zaini Hisyam dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Cet. I; Yogyakarta: CTSD UIN, 2002